

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai satu masalah sama yang dihadapi dan dirasa menjadi hal yang diperlukan fokus dalam penyelesaiannya yaitu kemiskinan. Seringkali tingkat kemiskinan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar di dunia menjadikan kemiskinan sebagai salah satu permasalahan yang tidak bisa dihindari.

Dalam pandangan Islam rumah merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam QS. Thaha (20): 118-120. Dalam menafsirkan ayat tersebut Al Zamakhsyari (2010) mengatakan bahwa makanan, minuman, sandang dan tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Shihab (2002) mengatakan bahwa ayat ini menyebutkan dengan sangat teliti apa yang menjadi kebutuhan pokok manusia kapan dan dimanapun mereka berada, yaitu pangan, sandang dan papan. Itulah hal-hal yang bersifat material yang minimal yang harus dipenuhi oleh manusia.¹

Pakar ekonomi melihat kemiskinan dari berbagai aspek, yakni aspek primer dan sekunder. Aspek primer meliputi kemiskinan yang terlihat dari miskin asset, organisasi sosial politik, dan pendidikan serta ketrampilan. Sementara aspek sekunder kemiskinan terlihat pada kemiskinan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi.²

Presentasi kemiskinan di tingkat nasional menurut hasil Badan Pusat Statistik adalah Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan

¹ Dhany Hermawan and Atep Hendang Waluya, "PERAN ZISWAF DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI PROVINSI BANTEN" 10, no. 1 (2019): 12.

² Imamudin Yuliandi, *Perekonomian Indonesia: Masalah Dan Kebijakan* (Yogyakarta: UPFE_UMY, 2007).

meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2019 sebesar 6,56 persen, naik menjadi 7,38 persen pada Maret 2020. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2019 sebesar 12,60 persen, naik menjadi 12,82 persen pada Maret 2020. Dibanding September 2019, jumlah penduduk miskin Maret 2020 di daerah perkotaan naik sebanyak 1,3 juta orang (dari 9,86 juta orang pada September 2019 menjadi 11,16 juta orang pada Maret 2020). Sementara itu, daerah perdesaan naik sebanyak 333,9 ribu orang (dari 14,93 juta orang pada September 2019 menjadi 15,26 juta orang pada Maret 2020). Garis Kemiskinan pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp 454.652,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp 335.793,- (73,86 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp 118.859,- (26,14 persen).

Pada Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan. Pada Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Jawa Barat mengalami penurunan yaitu sekitar 140,2 ribu jiwa, dari 3.539,40 ribu jiwa (7,25 persen) pada September 2018 menjadi 3.399,16 ribu jiwa (6,91 persen) pada Maret 2019. Nilai Gini Ratio mengalami penurunan yakni dari 0,405 menjadi 0,402. Jika dilihat berdasarkan wilayah, nilai Gini Ratio di perkotaan mengalami penurunan menjadi 0,410 dari 0,413 pada periode sebelumnya dan di daerah justru perdesaan mengalami kenaikan dari 0,315 menjadi 0,319.³

Hak masyarakat untuk membantu dan berperan serta dalam

³ Badan Pusat Statistik Jawa Barat, "Berita Resmi Statistik: Kemiskinan Dan Ketimpangan Di Jawa Barat Maret 2019" (Bandung, 2019).

pengelolaan zakat, diatur dalam ketentuan Pasal 17 undang-undang pengelolaan zakat yang menyatakan “untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ”. Keberadaan LAZ di Indonesia secara nyata seharusnya dapat menjadi motor penggerak untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat. Keadaan tersebut itulah yang tentunya menuntut agar LAZ bisa bekerja lebih profesional, oleh karena itu dibutuhkan adanya manajemen yang baik bagi masing-masing LAZ dalam mengelola zakat yang telah diamanahkan oleh para muzakki.

Kemiskinan menjadi salah satu masalah pelik yang masih menyelimuti kehidupan masyarakat. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, data terakhir menyebutkan dalam lima tahun terakhir disebutkan persentase kemiskinan di Jawa Barat masih belum mengalami perubahan yang signifikan. Bahkan jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan dengan provinsi lainnya, maka tingkat kemiskinan Jawa Barat masih berada pada tingkat teratas.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat yang memiliki angka tingkat gini rasio 0.36%, menurut Badan Pusat Statistik (2016). Sedangkan tingkat kemiskinan provinsi Jawa Barat mencapai 0.402 % yang berarti 36 orang dari 100 warga kabupaten Cianjur masih tergolong dalam kategori miskin atau tingkat pendapatan kurang dari Rp. 321.056,- (BPS, 2016).

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan Wilayah Jawa Barat

Wilayah Jawa Barat	Persentase Penduduk
	Miskin (Persen)
	2019
Provinsi Jawa Barat	6.91
Bogor	6.66
Sukabumi	6.22
Cianjur	9.15
Bandung	5.94

Sumber Data BPS 2019

Dari table diatas terlihat bahwa kabupaten Cianjur berada di angka 9.15 % dimana tingkat kemiskinan Jawa Barat berjumlah 6.91%, artinya melebihi dari nilai tingkat kemiskinan skala provinsi sebanyak 2.24 %.

Kabupaten Cianjur terdiri dari 33 kecamatan dengan data miskin terbaru tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Warga Miskin Kabupaten Cianjur

No	Kecamatan	Jumlah
1	Agrabinta	4.814
2	Leles	4.656
3	Sindang Barang	7.228
4	Cidaun	14.664
5	Naringgul	7.246
6	Cibinong	9.744
7	Cikadu	5.184
8	Tanggeung	9.961
9	Pasirkuda	8.073
10	Kadupandak	6.708

11	Cijati	7.587
12	Takokak	5.538
13	Sukanagara	7.615
14	Campaka	11.438
15	Campaka Mulya	11.360
16	Cibeber	4.565
17	Warungkondang	17.782
18	Gekbrong	6.739
19	Cilaku	10.244
20	Sukaluyu	10.311
21	Bojongpicung	9.613
22	Hawurwangi	9.165
23	Ciranjang	10.357
24	Mande	11.239
25	Karangtengah	13.429
26	Cianjur	24.375
27	Cugenang	14.174
28	Pacet	12.922
29	Cipanas	11.291
30	Sukaresmi	9.157
31	Cikalong Kulon	13.814
	Total	321.021

Sumber: Kantor Dinsos Kabupaten Cianjur

Penggalian dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf) di kalangan umat Islam di Indonesia memang tidak bisa dianggap remeh. Dalam kurun 10 tahun terakhir, kemunculan lembaga-lembaga pengelola dan penyalur ZISWAF di Indonesia hampir menjelma menjadi semacam persaingan bisnis baru. Faktor- faktor yang melatarbelakangi kemunculan lembaga-lembaga pengelola ziswaf memang cukup kompleks. Di samping pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dan kesadaran beragama kelompok Muslim kelas menengah ke atas, pengelolaan dana ziswaf di Indonesia masih tergolong tradisional.⁴

Tabel 1.3
BAZNAS KABUPATEN CIANJUR
RENCANA & REALISASI PENERIMAAN
Periode 1 Januari s/d 31 Desember Tahun 2019

No	ZAKAT	CAPAIAN
1.1	Penerimaan Dana Zakat	89,78%
1.1.1	Penerimaan dana zakat maal perorangan	117,91%
1.1.2	Penerimaan dana zakat maal badan	83,81%
1.1.3	Penerimaan dana zakat fitrah	79,71%

Sumber: Baznas Kabupaten Cianjur

Dari data diatas terlihat bahwa pencapaian Baznas di kabupaten Cianjur tahun 2018 ada dia angka 66,81% artinya ada sekitar 33,19% yang menjadi potensi dari keseluruhan total penerimaan.

Guna memberikan dampak memberdayakan dan mensejahterakan umat manusia, khususnya umat Islam. Maka, Islam memberikan kewajiban dan anjuran untuk membayar zakat, infak, shadaqah dan wakaf (Ziswaf).⁵ Masyarakat merupakan elemen terpenting dalam pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Karena masyarakatlah yang menjadi pihak pemberi dan sekaligus juga penerima manfaat dari pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Sebagai pemberi zakat. Infaq, sedekah dan wakaf adalah masyarakat muslim, sedangkan penerima manfaat bisa masyarakat umum secara luas baik yang muslim maupun non muslim.

Syarat utama menunjang kesuksesan zakat dalam merealisasikan

⁴ Arin Setiyowati, "ANALISIS PERANAN PENGELOLAAN DANA ZISWAF OLEH CIVIL SOCIETY DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus Lazismu Surabaya)" 2, no. 1 (2017): 32.

⁵ Makhrus Ahmadi, "Pengembangan Dana Zakat, Infak, Shadaqah dan Wakaf Terhadap Pertumbuhan Industri Keuangan Non Bank Syariah," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 2, no. 2 (December 28, 2017), <https://doi.org/10.30651/jms.v2i2.1134>.

maksud dan tujuan serta pengaruhnya adalah menetapkan konsep perluasan wajib zakat. Yang tercakup dalam konsep ini adalah bahwa semua harta yang berkembang mempunyai tanggungan wajib zakat dan berpotensi sebagai investasi bagi penanganan kemiskinan.⁶

Secara kategoristik Ibnu Qayyim membagi atas dua kategori dalam pola penyaluran zakat sebagaimana terbagi kepada delapan asnaf yakni: pertama, mereka yang menerima zakat berdasarkan keperluan yakni fakir, miskin, riqab, dan ibn sabil. Kedua, mereka yang menerima zakat untuk digunakan sendiri yakni amil, muallaf, orang yang berhutang demi tujuan yang baik dan berjuang di jalan Allah. Islam tidak hanya mewajibkan zakat, melainkan juga menganjurkan infak, shadaqah dan wakaf. Meskipun pada dasarnya zakat sendiri juga merupakan bagian dari infak, hal ini dikarenakan infak tidak hanya berkaitan dengan yang dilakukan secara wajib melainkan juga yang sunnah, sehingga pada banyak hal ketiganya saling bergandengan dengan sebutan Zakat Infak dan Shadaqah (ZIS). Seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan, maka ZIS kemudian terlembaga secara profesional. Bahkan lembaga ini tidak hanya menerima ZIS melainkan juga wakaf (khususnya; wakaf uang). Diharapkan pendayagunaan ZISWAF secara benar akan berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat dan negara. Terlebih Islam mewajibkan umatnya untuk mengusahakan dan menginvestasikan harta bendanya sehingga akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan cara ini ZISWAF berperan untuk pengembangan dunia usaha, dan berputarnya mata uang sebagai pendukung gerak roda perekonomian masyarakat.⁷

Potensi harta wakaf yang dimiliki oleh bangsa Indonesia cukup besar, yakni sebanyak 2.686.536.565,68 m² yang tersebar di 366.595 lokasi. Namun sayangnya potensi tersebut belum terkelola dengan baik sehingga belum mampu memberikan sumbangsih bagi perekonomian Indonesia. Oleh

⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Fiqhuz Zakat* (Jakarta: Litera AntarNusa., 1993), 98.

⁷ Setiyowati, "ANALISIS PERANAN PENGELOLAAN DANA ZISWAF OLEH CIVIL SOCIETY DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus Lazismu Surabaya)."

sebab itu, langkah yang strategis perlu dilakukan ialah mendata ulang seluruh harta wakaf yang memiliki potensi untuk diberdayakan. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan melihat kebermanfaatan dan keberlangsungan harta wakaf tersebut. Misalnya wakaf dalam bentuk sekolah/ madrasah yang tidak terkelola dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas sistem pengajarannya sehingga diharapkan mampu menghasilkan anak didik (SDM) yang berkualitas. Selain pengoptimalan dana maupun harta wakaf yang sudah ada, maka perlu upaya berikutnya yakni menstimulus warna umat Islam Indonesia lainnya untuk berwakaf. Terutama bagi mereka yang mempunyai harta berlebih seperti pengusaha, jutawan, miliarder dan bahkan orang-orang terkaya di Indonesia yang memiliki banyak perusahaan, didorong agar mau mewakafkan sebagian saham perusahaan dan kekayaannya untuk kemanfaatan umat.

Tabel 1.4
Jumlah Tanah Wakaf
Kabupaten Cianjur - Jawa Barat
Tahun 2019

No	Cianjur Jawa Barat	Jumlah	Luas [Ha]	Sudah Sertifikat				Belum Sertifikat	
				Jumlah	Luas [Ha]	Persen	Jumlah	Luas [Ha]	Persen
	Jumlah	5.187	349,27	1.721	104,04	33,18 %	3.466	245,23	66,82 %

Sumber: <http://siwak.kemenag.go.id/> (diolah kembali)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penerimaan wakaf di tingkat kabupaten Cianjur mencapai 66.82 %.

Seiring dengan kemajuan zaman, maka produk fikih kontemporer mewadahi bagi kaum Muslim yang ingin ber-wakaf tunai. Dan tentunya peluang bagi seluruh umat Islam Indonesia untuk berwakaf. Dengan wakaf tunai setiap orang Islam dapat mewakafkan hartanya dengan tidak dibatasi jumlah dan besarnya. Dapat diperkirakan dengan mengasumsikan penduduk muslim Indonesia 88% dari jumlah total penduduk Indonesia (237.556.363 orang), mengeluarkan wakaf tunai

10 ribu rupiah, maka dana yang terkumpul sebesar Rp 2,08 triliun, jumlah yang sangat besar untuk membiayai kepentingan masyarakat.

Satu hal yang terkendala adalah ketika paradigma umumnya masyarakat tentang wakaf hanya sekedar wakaf keagamaan bukan wakaf pemberdayaan, sehingga harta wakaf hanya terkonsentrasi pada asset statis. Sehingga perlu ada upaya pemahaman yang terintegrasi dalam kolaborasi baik pemerintah, akademisi, tokoh masyarakat maupun pihak lain dalam sosialisasi wakaf sebagai wahana pemberdayaan sosial ekonomi umat yang sangat strategis dalam upaya distribusi kekayaan dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini tidak lain karena pada dasarnya jika dilihat dari substansi ajaran wakaf terletak pada nilai kemanfaatan harta wakaf semakin menjadi jaminan agar harta tersebut tidak berkurang. Bahkan sebaliknya, harta wakaf dapat berkembang jika dikelola dengan baik dan memberikan kemanfaatan yang lebih luas sesuai dengan peranannya sebagai instrumen distribusi.⁸

Disisi lainnya, sikap mau berinfak dan bersedekah merupakan sarana yang tepat untuk menciptakan masyarakat yang peduli akan ikatan solidaritas sosial, karena pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial dan harus menyadari bahwa ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya begitu juga sebaliknya karena ia tidak mungkin mampu menyukupi kebutuhannya.

Berdasarkan pengamatan data awal yang dilakukan, ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan secara umum diantaranya, laju pertumbuhan penduduk, angka pengangguran tinggi, tingkat pendidikan yang rendah, bencana alam dan tidak meratanya distribusi pendapatan.⁹

Zakat merupakan salah satu cara dalam Islam agar meratanya distribusi pendapatan antara orang kaya dengan orang miskin. Zakat juga

⁸ Setiyowati.

⁹ Maxmznroe, "Pengertian Kemiskinan Secara Umum, Jenis, Penyebab, Dan Dampak Kemiskinan.," *Retrieved February 17 2021*, n.d., <http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-kemiskinan-jenis-faktor.html>.

mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengurangi angka kemiskinan. Zakat sebagai salah satu instrumen dalam pengentasan kemiskinan diperlukan manajemen yang baik untuk memberikan kontribusi kepada orang-orang yang bertransformasi dari kemiskinan menuju kesejahteraan¹⁰. Islam mengajarkan umatnya untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara pendistribusian pendapatan melalui zakat, infaq, dan sedekah.¹¹ Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia yaitu 207.176.162 juta jiwa, maka akan berdampak pada potensi perolehan dana zakat Indonesia yang besar.¹²

Dalam bidang ekonomi, zakat mempunyai peran dalam hal pendistribusian pendapatan sehingga tidak ada penumpukan kekayaan pada golongan tertentu saja dan zakat bisa menjadi modal usaha untuk orang miskin agar kebutuhan hidup sehari-harinya dapat terpenuhi.¹³ Termasuk pada Infaq shadaqoh maupun wakaf yang pada akhirnya bertujuan yang sama untuk mengurangi tingkat kemiskinan tersebut.

Faktor Potensi pada maknanya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala proses yang membantu merumuskan maksud dan tujuan Kabupaten Cianjur yang dapat dikembangkan dalam hal menunaikan zakat dan wakaf yang apabila dikelola secara baik, dapat menjadi suatu pencapaian yang lebih maksimal lagi. Sehingga dapat dijadikan tujuan dalam meningkatkan perekonomian dan sekitarnya serta mendorong pembangunan

¹⁰ Fikriyah K, dkk, *Islamic Work Ethics In Zakat Institution In Indonesia : How Does It Affect Customer Loyalty?*, 2019th ed. (IJCIET, 10(2), 375–381, n.d.).

¹¹ Chaniago S.A, "Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*," 13(47), 47–56, 2015.

¹² BPS, "Penduduk Menurut Wilayah Dan Agama Yang Dianut -Indonesia." (Jakarta: BPS, 2010).

¹³ A. Atabik, "Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan.," *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, ZISWAF, 2015.

kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada prinsipnya, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makanan maupun non-makanan. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah suatu batas atau disebut sebagai garis kemiskinan.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang penelitian tentang **Pengaruh Pengelolaan Zakat dan Wakaf Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Kabupaten Cianjur.**

B. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh pengelolaan Zakat terhadap pengurangan kemiskinan di kabupaten Cianjur?
2. Seberapa besar pengaruh pengelolaan Wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di kabupaten Cianjur?
3. Seberapa besar pengaruh pengelolaan Zakat dan Wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengelolaan zakat terhadap pengurangan kemiskinan di kabupaten Cianjur.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengelolaan wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di kabupaten Cianjur.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pengaruh pengelolaan Zakat dan Wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di kabupaten Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

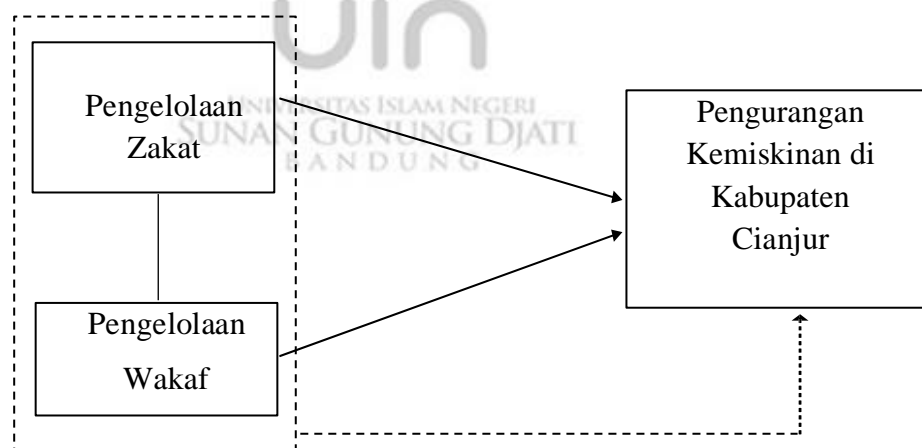
Penelitian yang berkaitan dengan pengelollan zakat dan wakaf ini masih sedikit yang mengkaji dan meneliti, maka dari itu dengan adanya penelitian ini seboga memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek baik untuk peneliti maupun untuk umum.
2. Untuk para akademisi, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan atau informasi baru yang dapat dipergunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Untuk masyarakat umum khususnya para pelaku zakat dan wakaf penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang zakat dan wakaf melalui pengelolaannya terhadap pengurangan kemiskinan

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Bperfikir



Keterangan:

- > = Pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen
- - -> = Pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel independent.

F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Langkah atau prosedur untuk menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis dinamakan pengujian hipotesis, pengujian dilakukan supaya mendapatkan hasil hipotesis yang benar dan sesuai.

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Cianjur.

H2: Pengelolaan wakaf berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Cianjur.

G. Hasil penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Dari beberapa penelitian sebelumnya itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini relatif baru, baik dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya.

Joko Hadi Purnomo. 2018. Pengaruh Pengelolaan Zakat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan dengan Pemerdayaan Zakat dan Pendayagunaan Zakat sebagai Variabel Moderna. Tesis. Rumusan masalah tesis ini: 1).Apakah terdapat pengaruh pemberdayaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur; 2).Pengelolaan zakat terhadap pemberdayaan zakat, 3).Pengelolaan zakat melalui pemberdayaan zakat terhadap

penanggulangan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur; 4).Pengelolaan zakat terhadap pendayagunaan zakat, 5).Pengaruh pendayagunaan zakat terhadap penanggulangan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur, 6).Pengaruh pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat terhadap penanggulangankemiskinan di Propinsi Jawa Timur? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisa jawaban rumusan masalah penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah *mix methode sequential explanatory*, yaitu menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Prosedur penelitian, pada tahap pertama menggunakan metode kauntitatif. tahap kedua menggunakan metode kualitatitatif. Metode kuantatif menggunakan analisa *Structural Equation Model- Partial Least Square*. Sedangkan analisa kualitatif menggunakan analisa interaktif.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: pemberdayaan zakat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Propinsi Jawa Timur; Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pemberdayaan zakat; Pengelolaan zakat melalui pendayagunaan zakat berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan; Pengelolaan zakat berpengaruh terhadap pendayagunaan zakat. Program Pemberdayaan Ekonomi Zakat terbukti mampu menjadikan *mustahiq/fakir* miskin menjadi *muzaqi*

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah kedua-duanya meneliti tentang salah satu faktor yang berkaitan yaitu zakat dan pengaruhnya terhadap kemiskinan Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Djoko Hadi. lebih mengkaji pada yang mempengaruhinya dari zakat saja, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ditambahkan dengan variable lainnya yaitu identifikasi pengaruh wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur.

Al-Jundi, Musa. 2014. Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi-provinsi Indonesia. Skripsi. Program Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan. Fakultas ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Kajian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia periode 2007 hingga 2012, kemudian mengidentifikasi perbedaan angka kemiskinan antar provinsi dengan menjadikan salah satu provinsi sebagai dasar perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 33 provinsi di Indonesia yang menjadi Provinsi DKI Jakarta menjadi basis penelitian. Model panel yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dengan menggunakan Least Square Dummy Variable (LSDV).

Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji dengan asumsi klasik, model regresi panel tidak dipengaruhi oleh multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan data berdistribusi normal, dengan R-squared sebesar 0,098. Hasil penelitian dalam makalah ini menunjukkan PDRB ADHK berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan inflasi berpengaruh signifikan positif. berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian, semua variabel independen berpengaruh signifikan secara keseluruhan dan sesuai dengan teori yang ada, sehingga dapat didorong melalui program pemerintah untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua-duanya meneliti tentang kemiskinan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Musa Al Jundi lebih mengkaji pada faktor yang memengaruhi secara rinci tingkat nasional, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang identifikasi pengelolaan zakat dan wakaf terhadap pengurangan di tingkat kabupaten, yaitu kabupaten Cianjur.

Resfa Fitri, Heni P Wilantoro. Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Analisis Prioritas Solusi Permasalahan Pengelolaan Wakaf Produktif (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara).. Wakaf merupakan salah satu instrumen dalam ekonomi syariah yang dapat digunakan untuk pendanaan pembangunan. Selain itu, wakaf juga sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada hakikatnya wakaf merupakan suatu hal yang harus diproduktifkan sebagaimana yang terdapat dalam hadis. Namun, saat ini wakaf belum banyak yang dikelola secara produktif. Penelitian ini menganalisis permasalahan wakaf produktif dan solusinya di Kabupaten Banjarnegara, yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kemiskinan tertinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analytic Network Process* (ANP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas utama masalah sumber daya manusia adalah kemampuan manajerial *nazhir* masih rendah. Masalah kelembagaan yang menjadi prioritas utama adalah peran BWI Kabupaten Banjarnegara belum optimal. Prioritas masalah pemerintah, yaitu kurangnya dukungan dan peran pemerintah. Prioritas solusi dari masalah yang paling penting adalah pembinaan dan pendampingan *nazhir*

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua-duanya meneliti tentang bahasan wakaf. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Resfa Fitri, Heni P Wilantoro lebih solusi permasalahan pengelolaan, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang pengaruh pengelolaan zakat dan wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur.

Mochammad, Firmansyah, Dkk. 2019. Pengaruh Zakat terhadap Penduduk Miskin di Jawa Timur. Jurnal. Jurnal Ekonomi Islam Volume 2 nomor 2 halaman 79-85. Kemiskinan menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana zakat terhadap jumlah penduduk miskin Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana zakat yang dihimpun dan didistribusikan oleh Badan Amil Zakat Provinsi Jawa Timur memberikan pengaruh pada jumlah penduduk miskin Jawa Timur.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua-duanya meneliti tentang salah satu faktor yang berkaitan yaitu zakat dan pengaruhnya terhadap kemiskinan Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Firmansyah Dkk. lebih mengkaji pada yang mempengaruhinya dari zakat saja, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ditambahkan dengan variable lainnya yaitu identifikasi pengaruh wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur.

Tabel 1.5
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Permasaan	Perbedaan
Joko Hadi Purnomo. 2018	Pengaruh Pengelolaan Zakat Terhadap Penanggulangan Kemiskinan dengan	Pendekatan penelitian ini adalah <i>mix methode sequential explanatory.</i>	satu faktor yang berkaitan yaitu zakat dan pengaruhnya	Peneliti ditambahkan dengan variable lainnya yaitu identifikasi

	Pemerdayaan Zakat dan Pendayagunaan Zakat sebagai Variabel Moderna. Tesis	Metode kuantitatif	terhadap kemiskinan	pengaruh wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur
Resfa Fitri, Heni P Wilantoro. Departemen Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB	Analisis Prioritas Solusi Permasalahan Pengelolaan Wakaf Produktif (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Analytic Network Process</i> (ANP)	kedua-duanya meneliti tentang bahasan wakaf	tentang pengaruh pengelolaan zakat dan wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur
Mochammad, Firmansyah, Dkk. 2019	Pengaruh Zakat terhadap Penduduk Miskin di Jawa Timur	Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana	kedua-duanya meneliti tentang salah satu faktor yang berkaitan yaitu zakat dan pengaruhnya terhadap kemiskinan	fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ditambahkan dengan variable lainnya yaitu identifikasi pengaruh wakaf terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat kabupaten Cianjur
Al-Jundi, Musa	Analisis Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi-	Model regresi panel yang digunakan dalam penelitian ini	kedua-duanya meneliti tentang kemiskinan	identifikasi pengelolaan zakat dan wakaf terhadap

	provinsi Indonesia. Skripsi	telah diuji dengan asumsi klasik		pengurangan di tingkat kabupaten
--	-----------------------------------	--	--	--

Sumber: Diolah kembali

